



**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

AYU INDAH NOVITASARI

NPM. 21601011084



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2020



**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Ayu Indah Novitasari

NPM. 21601011084



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2020

ABSTRAK

Novitasari, Ayu Indah. *Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd. Pembimbing 2: Dr. H. Syamsu Madyan, Lc, MA.

Kata Kunci : Budaya Religius, Kecerdasan Emosional, Peserta Didik.

Budaya religius merupakan kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia dalam bentuk keyakinan sebagai rutinitas yang terwujud dalam ibadah atau pola pikir dan tingkah laku lahiriyah warga madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius (keberagamaan). Pola pikir dan tingkah laku lahiriyah tersebut merupakan suatu kebijakan dari madrasah yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah, sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka akan melaksanakan ajaran agama penuh dengan budi luhur (al-akhlaq al-karimah), sehingga akan tertanam budaya religius.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola serta mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain menuju arah yang positif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya religius MAN 1 Kota Malang, untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang, dan mengetahui pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Peneliti ini memperoleh data melalui populasi sampel yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik dan diinterpretasikan. Sedangkan untuk desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausalitas. Dalam desain penelitian ini hubungan sebab akibat tersebut sudah dapat diprediksi peneliti sehingga peneliti dapat menyebutkan klasifikasi variabel. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut peneliti menggunakan uji korelasi untuk kemudian melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara dan kisi-kisi kuesioner (angket). Dan teknik analisis datanya menggunakan *editing*, *scoring*, persentase, dan perhitungan hipotesis.

Hasil dari penelitian budaya religius MAN 1 Kota Malang telah menghasilkan pada kategori yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil keseluruhan analisis data angket yang menunjukkan bahwa 80% peserta didik menjawab sangat sering menerapkan budaya religius dari indikator budaya religius tersebut. Sedangkan untuk hasil dari kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa sebanyak 83% peserta didik menjawab tidak pernah mengontrol kecerdasan emosionalnya secara keseluruhan dari indikator kecerdasan emosional tersebut. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang masuk pada

kategori rendah. Dengan demikian, dari pihak madrasah perlu melakukan pemantauan serta menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan untuk membangun serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Dilihat dari perhitungan melalui indeks korelasi antara variabel X (Budaya Religius) dan variabel Y (Kecerdasan Emosional) menunjukkan hasil sebesar -0,04. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Rumus (r) *Product Moment* dan hasilnya didapatkan r_{hitung} sebesar -0,04 dan r_{tabel} sebesar 0,374 pada taraf signifikan 0,05. Karena r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara budaya religius dan kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang dengan kontribusi 0,16% dengan kategori korelasi sangat rendah.

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan madrasah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di MAN 1 Kota Malang. Terkait dengan budaya religius dan kecerdasan emosional peserta didik agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dengan demikian, disatu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada seseorang dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan terjadi didalam interaksi antara manusia dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tidak dapat terbayangkan adanya suatu masyarakat tanpa budaya, sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan terdapat keterkaitan yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yusuf (2011: 87) menyimpulkan bahwa “masyarakat yang berpendidikan tinggi artinya masyarakat yang memiliki budaya tinggi serta berperadaban tinggi”. Realita kehidupan masyarakat jika dilihat dari konteks agama dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain, namun sebagian masyarakat belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan budaya dalam suatu lembaga pendidikan. Contohnya dalam lembaga pendidikan seperti upaya penanaman nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut.

Budaya religius merupakan hal yang urgent dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan atau melakukan pendidikan nilai. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya megandalkan pembelajaran didalam kelas. Karena pembelajaran di kelas hanya mementingkan kemampuan kognitif saja. Dengan mewujudkan budaya religius, akan dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ secara kebersamaan (Fathurrohman, 2015: 269).

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yaitu kecerdasan emosional (EQ). Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak dan gelar tinggi belum tentu sukses di dunia kerja. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata banyak yang mampu lebih berhasil. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Agustian (2001: 41) menyimpulkan bahwa “kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi”. Saat ini banyak perusahaan yang telah menyadari hal tersebut, mereka menilai bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional. Temuan terkini kecerdasan spiritual (SQ) secara ilmiah, yang dikemukakan oleh Dnah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai

kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Agustian (2001: 47) mengemukakan bahwa kecerdasan religius (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan EQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Melihat pentingnya SQ untuk memfungsikan peran IQ dan EQ pada peserta didik, hendaknya pendidikan dimulai sejak dini yaitu dalam lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi si terdidik adalah anak. Hal ini termaktub pada Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 13 dijelaskan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU Sisdiknas: 2003).

Dengan demikian, jika kecerdasan emosional merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan anak, dan pendidikan itu berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak atau peserta didik. Sejalan dengan pernyataan Mahayana, Nggermanto, & Ummah (2005: 50) “kecerdasan emosional atau EI (*Emotional Intelligence*) yang dikibarkan Daniel Goleman menantang dominasi IQ. Terbukti Daniel Goleman berhasil.

Bahkan dengan pendekatan EI manusia mampu menggali potensinya lebih dalam dan lebih luas lagi. Kecerdasan emosi adalah perjalanan kita berikutnya bersama matahari sepi”. Kembali terkait dengan kecerdasan emosional di atas, madrasah-madrasah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, pendidikan agama islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di madrasah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Melalui penciptaan ini, peserta didik akan disuguhkan dengan keteladanan kepala madrasah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkan baik di dalam madrasah atau di luar madrasah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Munawarah (2013: 1) “keberadaan mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerus, akan tetapi juga sebagai kelompok yang sangat diharapkan sebagai agen perubahan di masa yang akan datang dan dapat menjadi tumpuan dalam mewujudkan pembangunan bangsa”. Dari hasil kajian dan telaah dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam kritis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan madrasah sebagai lembaga pendidikan. Tidak dapat disangkal, bahwa madrasah merupakan sebuah komunitas.

Dalam perspektif sosio antropologi, sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokal, norma-norma, interaksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya dan tujuan yang sama. Madrasah sebagai sebuah komunitas, di samping memiliki ciri-ciri formal juga mampu menampilkan ciri substansinya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter. Sangatlah ironis jika ada madrasah atau lembaga pendidik yang tidak mencerminkan budaya belajar, budaya disiplin, budaya islami, etos kerja, kerja keras, budaya baca, dan budaya apresiasi.

Madrasah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius mampu konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan peserta didik secara tidak langsung lebih jauh lagi dengan penanaman pembiasaan perilaku melalui budaya religius mutu.

Salah satu distributor ilmu adalah pendidik. Pendidik merupakan orang yang pernah memberikan suatu ilmu kepada seseorang atau sekelompok orang, oleh karena itu salah satu dari peran guru sebagai pendidik adalah menjadi fasilitator atau moderator dan tugasnya adalah merangsang, memberikan stimulus, membantu peserta didik dalam segala bentuk belajar menuju pada perubahan peserta didik (Ngalim, 2003: 75). Peserta didik akan lebih baik dan mutu akan lebih terangkat dan dapat dipertanggung jawabkan

kemasyarakatan. Bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan program-program yang sesuai.

Berkaitan dengan pengaruh dan cara mengembangkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, Goleman (2005: 44) menyatakan sebagai berikut.

“Terdapat pengaruh keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: (1) Menyediakan lingkungan yang kondusif; (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (3) Mengembangkan sikap empati, dan rasa merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; (4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; (5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; (6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif; (7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan (8) Memberikan kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif”.

Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain atau kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Muhyidin, 2007: 47).

Berkaitan dengan sifat kecerdasan emosional peserta didik, Muhyidin (2007: 49) menyatakan sebagai berikut.

“Kecerdasan emisional dapat menjadikan peserta didik memiliki sifat: (1) jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; (2) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; (3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; (4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah“.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan akal atau otak maupun kecerdasan spiritual, akan tetapi ketiganya berinteraksi secara dinamis. Tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di madrasah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karenanya dalam penelitian ini lebih fokus kepada kecerdasan emosional.

Disadari atau tidak segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik seperti perilaku yang bisa dilihat langsung oleh peserta didik dan yang disaksikan melalui tayangan film, televisi, video, internet, dan sebagainya. Semua itu berpengaruh positif maupun negatif terhadap peserta didik, tergantung bagaimana peserta didik tersebut menyikapinya. Saat ini melalui media massa cetak dan elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda peserta didik, ada yang berbentuk perkelaihan, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, perkembangan terhadap orang tua, guru, bahkan tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba.

Berdasarkan dari observasi penelitian awal yang kami lakukan penulis menemukan permasalahan yang sedang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Malang bahwa dalam penerapan pembiasaan melakukan kegiatan budaya religius, jadi peserta didik tidak hanya mampu memahami secara teks tetapi peserta didik secara langsung mengimplementasikannya. Menyadari akan masalah ini, madrasah tentu memerlukan sebuah strategi pembelajaran yang baik agar nilai religius benar-benar mapu tertanam di dalam hati seluruh peserta didik sehingga mereka paham tidak hanya sebatas kognisi akan tetap lebih cenderung kepada sikap efektif dan psikomotorik, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai karakter religius peserta didik, menurut Bapak Sugiono, S.Ag sebagai ketua bidang keagamaan di MAN 1 Kota Malang beliau menuturkan bahwa sebagai pendidik keagamaan di MAN 1 Kota Malang.

“Peserta didik di madrasah merupakan fase-fase remaja yang dimana merasa keingin tahuan peserta didik sangat tinggi, dengan melihat keadaan di Indonesia maupun di negara-negara lain, kenakalan remaja bukannya menurun tetapi meningkat. Diketahui mayoritas remaja belum secara mendasar mengenal dan memahami prinsip hidup. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu sekali diberikan binaan dan bimbingan mengenai prinsip hidup terutama oleh orang tuanya sendiri. Ini berdampak pada moralitas mereka, dan memungkinkan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif” (Wawancara, 25 Maret 2020).

Tidak hanya pergaulan di dalam madrasah saja yang perlu diperhatikan pendidik tetapi para peserta didik di luar madrasah juga perlu diperhatikan dan kecerdasan emosional guru dan orang tua yang seharusnya aktif dalam menangani hal ini. Kecerdasan ini dikaitkan dengan bagaimana kemampuan guru dan orang tua dalam mengendalikan emosinya yang negatif menjadi

positif sehingga dapat mempengaruhi moralitas peserta didik yang meliputi sikap peserta didik terhadap guru, orang tua, terhadap sesama dan terhadap tuhan nya ketika beribadah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka MAN 1 Kota Malang sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai latar belakang religiusitas tinggi dengan memberikan pengajaran yang bernuansa Islami. MAN 1 Kota Malang memiliki visi dan misi luar biasa untuk mewujudnya peserta didik yang berkualitas, berdaya saing tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup, beriman dan bertakwa. Serta mempunyai misi yang salah satunya untuk menumbuhkan penghayatan terhadap agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak bagi peserta didik.

Dalam mewujudkan visi dan misi madrasah tersebut penanaman budaya religius harus dilakukan secara terus menerus berguna untuk mengantisipasi berbagai permasalahan lokal dan permasalahan global yang sedang berkembang pesat. Penanaman budaya religius di madrasah atau madrasah dapat dilalui dengan pendekatan disiplin, istiqomah atau konsistensi dan persuasif atau ajakan kepada peserta didik dengan memberikan alasan yang logis *real*. Dalam penanaman budaya religius pihak lembaga atau madrasah harus memperhatikan sikap dan karakter setiap peserta didik, sehingga dapat diharapkan mampu mencerdaskan emosional seluruh peserta didik. Dengan demikian visi dan misi madrasah tersebut dapat terwujud, dalam hal ini peneliti akan membuka atas keberhasilan lembaga pendidikan MAN 1 Kota Malang sebagai madrasah yang mampu menanamkan serta mengembangkan budaya

religius, sehingga dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai sarana pemecah masalah yang banyak terjadi saat ini.

MAN 1 Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren yang mampu mengimplementasikan budaya religius yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut didapat dari hasil observasi di MAN 1 Kota Malang bahwa bentuk implementasi budaya religius ini dibagi dalam tiga aspek yaitu, proses belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan sikap religius atau kecakapan ubudiyah, dan kegiatan ekstrakurikuler dan non kurikuler (Observasi, 15 September 2020). Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Kota Malang terdapat beberapa budaya religius yang wajib dilakukan secara rutin oleh seluruh warga madrasah yang meliputi pendidik dan peserta didik diantaranya yaitu: membaca Al-Quran, sholat dhuha berjamaah, penyambutan pendidik dan peserta didik ketika masuk ke madrasah dan lain sebagainya. Tetapi peneliti telah menjumpai beberapa peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan budaya religius di MAN 1 Kota Malang ada yang tidak melaksanakan sholat dhuha berjamaah, ketika membaca Al-Quran bersama ketika bertemu pendidik tidak mengucapkan salam terlebih dahulu, dan ada peserta didik yang dinasehati oleh pendidik karena berbuat kesalahan, mereka tidak mendengarkan nasehatnya akan tetapi peserta didik malah bertutur kata yang kurang sopan dan tidak menghargai terhadap pendidiknya.

Melihat permasalahan tersebut peneliti ingin mengaitkan dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karena budaya religius berdasarkan

keunikan dan keunggulan madrasah tersebut. Keberhasilan kepala madrasah dalam mengelola, mengatur dan menjaga kualitas madrasah patut mendapatkan apresiasi. Keunggulan MAN 1 Kota Malang ditunjang dengan semangat belajar peserta didik yang sangat tinggi. Salah satu keunikan dari MAN 1 Kota Malang ialah para peserta didik gemar melaksanakan ibadah sholat sunnah maupun wajib di masjid dengan kesadaran masing-masing pribadi, tanpa aturan dan paksaan dari madrasah atau pendidik. Hal ini menjadi salah satu keunikan dan keunggulan yang sangat penting diketahui strategi pengelolaannya sehingga dapat dicontoh oleh madrasah-madrasah lain.

Kesungguhan peserta didik dalam belajar menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Kesungguhan tersebut dibarengi dengan suatu keunikan madrasah tersebut. Para peserta didik MAN 1 Kota Malang mempercayai bahwa dengan terus mendekatkan diri kepada Allah SWT maka akan memberikan ketenangan jiwa yang mengarah pada kesuksesan belajar. Namun demikian ada sebagian peserta didik di MAN 1 Kota Malang yang kurang menerapkan budaya religius di madrasah misalnya, ada yang tidak melaksanakan sholat dhuha berjamaah, ketika bertemu pendidik tidak mengucapkan salam terlebih dahulu, kurang menghargai dan menghormati pendidik, dalam bertutur kata terhadap pendidik kurang sopan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya religius sangat perlu dilakukan sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional. Untuk menciptakan peserta didik yang pandai bukan hanya dari segi *Intelegence* melainkan juga dari segi emosional dan berbudi luhur menjadi

pelajar yang harus mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta menjadi pelajar yang baik dalam budaya religius madrasah nya maka pengembangan kecerdasan emosionalnya peserta didik akan semakin baik. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul, **“Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius MAN 1 Kota Malang ?
2. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang ?
3. Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, adapun tujuan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan budaya religius MAN 1 Kota Malang.
2. Mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang.
3. Mengetahui pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang.

D. Hipotesis Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban yang bersifat sementara dalam penelitian ini, maka diperlukan dua hipotesis yaitu Budaya Religius sebagai variabel independen (X) dan Kecerdasan Emosional sebagai variabel (Y) sebagaimana rumusan berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak adanya hubungan antara Budaya Religius dan Kecerdasan Emosional.
2. Hipotesis kerja (H_1) adalah adanya hubungan antara Budaya Religius dan Kecerdasan Emosional.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi pemikiran pendidikan agama islam mengenai strategi yang harus diupayakan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya religius dan kecerdasan emosional peserta didik yang secara tidak langsung berada dalam lingkungan madrasah yang mayoritas adalah peserta didik yang tinggal didalam pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta sebuah pengalaman bagi guru dalam menentukan strategi-strategi yang bisa digunakan dalam meningkatkan budaya religius dan kecerdasan emosional.

b. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan budaya religius dan kecerdasan emosional yang dapat ditanamkan dalam dirinya supaya peserta didik tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam dan mengutamakan bisa mengontrol kecerdasan emosionalnya terhadap kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat sekitarnya.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu meningkatkan kualitas, membeikan lulusan terbaik, dan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik dan mampu mengharumkan nama baik yayasan pendidikan MAN 1 Kota Malang.

F. Definisi Operasional

Supaya memperoleh gambaran pemaparan yang lebih jelas dalam memahami persoalan-persoalan yang akan dibahas dan untuk menghindari pengertian yang bertolak belakang terhadap isi penelitian ini yang merupakan titik pusat judul diatas, penulis perlu untuk menegaskan kalimat istilah yang tepat di dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

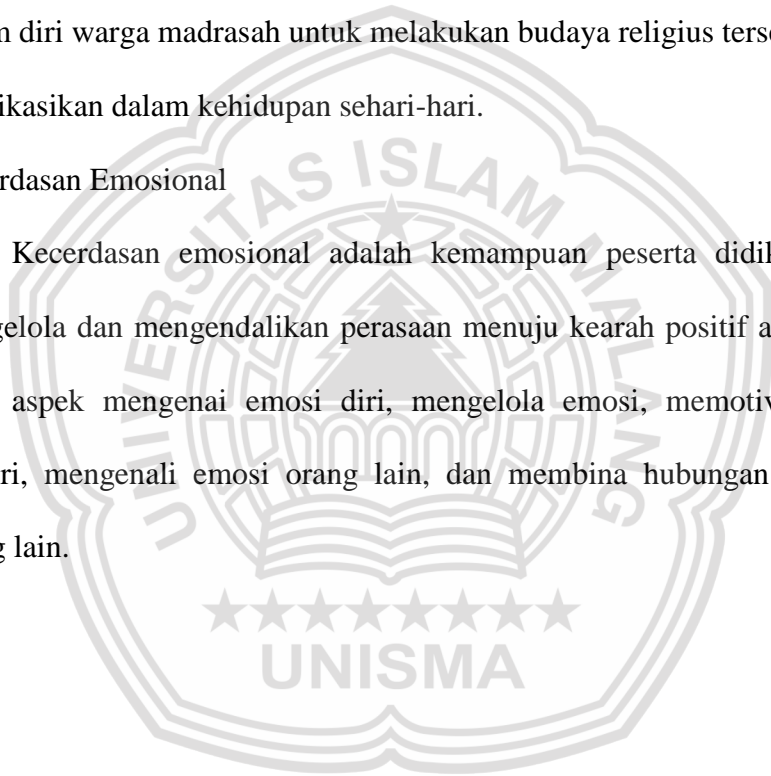
Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama islam sebagai tradisi maupun budaya dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri warga madrasah untuk melakukan budaya religius tersebut dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola dan mengendalikan perasaan menuju kearah positif atau baik pada aspek mengenai emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Budaya Religius MAN 1 Kota Malang telah dilaksanakan setiap hari dengan jadwal yang telah ditentukan yang meliputi: (1) Kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan mengisi kotak amal. (2) Penciptaan suasana religius seperti: membaca doa sebelum dan sesudah belajar, kajian kitab, dan kegiatan organisasi BDI. (3) Penanaman nilai religius seperti: Menyapa dan memberi salam kepada pendidik, pendidik memberikan contoh bertutur kata yang baik dan sopan, dan tidak merasa malas dan tertekan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan. (4) Karakteristik budaya religius seperti: kegiatan madrasah sudah sesuai dengan visi dan misi. Budaya religius MAN 1 Kota Malang telah menghasilkan pada kategori yang sangat tinggi karena 80% peserta didik yang sangat sering menerapkan budaya religius secara keseluruhan.
2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik MAN 1 Kota Malang dapat dilihat dari seseorang mampu untuk: (1) Mengenali emosi diri seperti: mampu mengungkapkan perasaan yang dialaminya, dan mengetahui penyebab kemarahannya. (2) Mengelola emosi diri seperti: mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun, dan mampu memutuskan jalan keluar yang terbaik dalam memecahkan masalah. (3) Memotivasi diri sendiri seperti: percaya bahwa setiap musibah mempunyai hikmah yang baik dan bersikap

tenang dan mengontrol diri ketika berada disituasi yang sulit. (4) Mengenali emosi orang lain seperti: menahan diri tidak mengejek teman dan mendengarkan nasehat pendidik ketika berbuat kesalahan. (5) Membina hubungan dengan orang lain seperti: membantu ketika temannya ketimpa musibah dan memperhatikan pendidik ketika menjelaskan di dalam kelas. Kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang telah menghasilkan hasil kategori yang rendah karena 83% hampir semua peserta didik yang menjawab tidak pernah mengontrol kecerdasan emosionalnya secara keseluruhan.

3. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik MAN 1 Kota Malang.

Pengaruh Budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik MAN 1 Kota Malang mendapatkan hasil r_{hitung} sebesar -0,04 dengan r_{tabel} sebesar 0,374 pada taraf signifikan 0,05. Karena hasil r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} , maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik dengan kontribusi sebesar 0,16% dengan korelasi sangat rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagaimana berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan dapat memberikan arahan kepada pendidik sesuai dengan program madrasah yang telah ada, serta

memastikan bahwa budaya religius sudah berjalan dengan baik dan sarana prasarana yang mendukung.

2. Bagi Pendidik Bidang Keagamaan

Pendidik bidang keagamaan dapat ikut memberi arahan dan pengawasan terhadap berlangsungnya budaya religius untuk memastikan bahwa budaya religius dapat berlangsung dengan baik serta memfasilitasi peserta didik yang memiliki kompetensi untuk mengikuti berbagai macam perlombaan antar madrasah sebagai bentuk pengembangan potensi bakat minat peserta didik, kecerdasan emosional, dan mutu pendidikan.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih memperhatikan, mematuhi dan menjalankan budaya religius yang telah ditentukan madrasah, karena budaya religius dibuat untuk kepentingan bersama. Selain itu peserta didik juga diharapkan untuk senantiasa aktif terhadap budaya religius MAN 1 Kota Malang karena budaya religius ada dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat peserta didik, kecerdasan emosional dan mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen, Agama RI. (2014). *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2005). *KECERDASAN EMOSIONAL Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irianto, A. (2004). *Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya (Cet. II)*. Jakarta: Prenada Media.
- Koentjaningrat. (1998). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kotter, J. P, Heskett, J. L. (1992). *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhallindo
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadion
- Mahayana Dimitri, Nggermanto Agus, & Ummah Khairul. (2005). *SEPIA: Kecerdasan Utama Meraih Bahagia dan Sukses (Cet. II)*. Jakarta: Ahas Pustaka.
- Masduki, Y. (2016). *Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan*, 7(1), 53- 81. <http://juurnal.umngl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/260/>
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosada Karya
- Muhyidin, M. (2007). *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munawarah, Munjiati. (2013). *Menejement Operasi*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Musthafa, Y. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Sketsa.

- Mutia, F. S. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran IPS di SMP Dua Mei Ciputat*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi tidak diterbitkan.
- Nata, A. (2003). *Menejement Pendidikan (Cet I)*. Jakarta: Prenada
- Ngalim, P. M. (2003). *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan (2004). *Metode dan Teknik Penyusun Thesis*. Bandung: Alfabeta
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan Budaya Religiun di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualtatis, dan R&D (Cet. XXVI)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan (Cet XI)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Talizhidu, D. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tami, P. (2008). *Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Plus An Nnuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah. Skripsi tidak diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Unpad (online), (<http://unpad.ac.id>), diakses 26 Juni 2020.
- Yusuf, R. (2011). *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabeta.